



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian kuantitatif. Menurut Kurniawan dan Puspitaningyas (2016), penelitian kuantitatif adalah penelitian yang terstruktur dan mengkuantisasikan data untuk dilakukan generalisasi (p.18).

Ada beberapa catatan yang menjadi dasar dalam penelitian kuantitatif ini, di antaranya adalah sebagai berikut. (Musianto (2002); Anshori & Iswati (2009); dikutip oleh Kurniawan dan Puspitaningyas, 2016, p.19-20):

1. Kejelasan Unsur: semua hal yang menjadi dasar penelitian kuantitatif, baik itu sampel, tujuan, subjek, sumber data, dan pendekatan, sudah jelas dan terinci sejak awal.
2. Langkah Penelitian: segala sesuatu sudah direncanakan secara terstruktur dan sistematis.
3. Hipotesis: berbeda dengan penelitian kualitatif karena hasil penelitian terbuka, hipotesis terdapat dalam penelitian kuantitatif karena hipotesis adalah kegiatan untuk mengajukan suatu pernyataan yang akan diuji dalam penelitian. Itu menentukan hasil yang diprediksikan.

4. Desain: sudah jelas langkah-langkah penelitian dan hasil yang diharapkan dalam penelitian kuantitatif.
5. Pengumpulan Data: memungkinkan pengumpulan data untuk diwakilkan dan memandang objek penelitian independen. Secara otomatis, ada pemisahan antara peneliti dan objek penelitian.
6. Analisis Data: berbeda dengan penelitian kuantitatif di mana analisis data bisa dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, analisis data di kuantitatif baru bisa dilakukan setelah semua data terkumpul.
7. Target: arah dan fokus penelitian kuantitatif adalah menguji teori, membangun atau menyusun fakta dan data, melakukan deskripsi statistik, kejelasan hubungan dan prediksi. Tiap langkah tersebut mengutamakan aksioma, rumus, dan soal penyelesaian serta mengatasi persoalan secara langsung.

Sifat dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat eksploratif. Penelitian yang sifatnya eksploratif ini adalah penelitian yang menggali suatu gejala yang masih baru. Dalam hal ini, ada suatu fenomena yang belum pernah dirasakan atau diketahui untuk kemudian diteliti (Priyono, 2008, p.36-37).

Menurut Priyono (2008) pula, biasanya penelitian eksploratif diidentikkan dengan penelitian yang selalu menggunakan kata tanya “apa” dan “siapa” dalam menggali informasi. Tujuannya sendiri ada dua, yaitu mengembangkan gagasan dasar mengenai topik yang baru dan memberikan dasar ketika ada penelitian lanjutan nantinya (p.37).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Metode ini bisa digunakan di kedua jenis penelitian, yaitu untuk penelitian kuantitatif dan untuk penelitian kualitatif.

Metode penelitian analisis isi mempunyai beberapa pengertian. Misalnya saja pengertian menurut Holsti, dikutip oleh Eriyanto (2011, p.15), di mana menurutnya, analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan (Rossy & Wahid, 2015, p.159).

Lalu, dikutip juga dari pernyataan Kerlinger dan Berelson, analisis isi adalah metode atau teknik yang bertujuan mempelajari dan mendeskripsikan serta menganalisis komunikasi secara objektif dan sistematis (Ciu & Susanto, 2014, p.3).

Priyono (2008) menyebutkan bahwa analisis isi dilakukan bukan kepada orang, tetapi kepada teks, simbol, gambar, dan sebagainya. Untuk material yang dianalisis, hal pertama adalah menghitung frekuensi yang ada sesuai dengan apa yang mau diteliti, kemudian dihitung dengan menggunakan alat bantu statistik (p.43).

Perbedaan penggunaan metode analisis isi pada kedua jenis penelitian terdapat pada tujuan metode ini digunakan dan bagaimana implementasinya di kedua jenis penelitian yang ada.

Jikalau pada jenis penelitian kuantitatif isi komunikasi yang diteliti bersifat *manifest* (yang tampak), maka pada jenis penelitian kualitatif ada penambahan interpretasi. Itu merupakan kritik dari Krippendorff (2004) terhadap pernyataan Berelson (Rumata, 2017, p.4).

Tujuan metode untuk penelitian kuantitatif adalah tujuan yang dikemukakan oleh Kerlinger (2000) bahwa analisis isi kuantitatif bertujuan untuk mengukur variabel dengan perhitungan angka. Selain itu, ditambahkan oleh Winner dan Dominick (2003) yang dikutip oleh Eriyanto (2011), analisis isi merupakan metode penelitian yang sistematis, objektif, dan kuantitatif (Effendy, 2017, p.221-222).

Sedangkan, metode analisis isi untuk penelitian kualitatif, seperti yang disebutkan oleh Fritz (1998), lebih bertujuan untuk mengembangkan data yang dapat diinterpretasikan untuk mencari signifikansi secara teoritis (Rumata, 2017, p.4).

Metode analisis isi yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah analisis isi kuantitatif karena ini merupakan penelitian yang pertama dengan konsep *solution journalism* di Indonesia.

Selain itu, metode ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui apakah ada penerapan penulisan *solution journalism* di *Jaring.id*. Metode ini tidak sampai memberikan penjelasan lebih jauh dan hanya sampai kepada proses pembahasan deskriptif penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari sebuah unit yang sedang diteliti. Populasi juga merupakan wilayah generalisasi dari subjek yang punya kualitas dan karakteristik tertentu untuk dipelajari dan diambil kesimpulannya. Bukan hanya manusia saja, tetapi bisa organisasi, hewan, bahkan benda-benda alam lainnya (Kurniawan & Puspitaningtyas, 2016, p.66).

Kurniawan dan Puspitaningtyas (2016) juga memberikan pengertian yang lebih kompleks mengenai populasi, yaitu seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki subjek tersebut, bukan sekedar jumlah yang besar. Populasi dengan jumlah yang tetap dinamakan *finit*, sedangkan populasi dengan jumlah yang tidak terbatas dinamakan *infinif* (p.66-67).

Populasi dalam penelitian ini adalah 153 cerita atau tulisan yang terdapat dalam website berita *Jaring.id*. *Jaring.id* mempunyai beberapa kanal, di antaranya kanal artikel, referensi, investigasi, dan *fellowship*. Jika digabungkan seluruhnya, maka totalnya adalah 169 buah. Tetapi, karena hanya artikel yang menjadi bahan penelitiannya, maka 153 artikel tersebut yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Rinciannya adalah sebagai berikut:

1. 41 artikel termasuk dalam kategori berita
2. 40 artikel termasuk dalam kategori feature
3. 28 artikel termasuk dalam kategori tips
4. 8 artikel termasuk dalam kategori review film

5. 8 artikel termasuk dalam kategori review buku

6. 28 artikel termasuk dalam kategori aktivitas

Peneliti beralasan untuk meneliti cerita atau artikel di website berita *Jaring.id* karena *Jaring.id* juga merupakan media yang berfokus kepada investigasi. Konsep dari *solution journalism* berfokus terutama kepada solusi yang ditawarkan dari salah satu pihak tertentu untuk menjadi pijakan awal dalam proses pemecahan masalah.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi, yaitu bagian dari populasi yang akan diteliti. Pengertian lain dari sampel adalah pendugaan dari populasi dan bukan populasi itu sendiri (Priyono, 2016, p.104).

Dalam rangka pengambilan atau penarikan sampel, Priyono (2016) menyebutkan dua teknik penarikan sampel, yaitu *probability sampling* (semua anggota populasi mendapat kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel) dan *nonprobability sampling* (tidak semua anggota populasi mendapat kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel) (p.106-107).

Menurut Eriyanto (2011), dalam hal metode penarikan sampel, analisis isi kuantitatif sebaiknya menggunakan metode *probability sampling*. Walaupun kemudian harus membuat kerangka sampel supaya penelitian bisa lebih fokus, metode ini memberikan hasil analisis yang dapat digeneralisasikan (p.115).

Ada dua kondisi yang harus terjadi untuk metode *probability sampling*, yaitu jumlah populasinya relatif kecil dan populasi relatif homogen (Eriyanto, 2011, p.118).

Eriyanto (2011) juga memberikan penjabarannya terkait dengan *probability sampling* di mana ada beberapa jenis penarikan sampel untuk metode ini, seperti sampel acak sederhana, sampel acak sistematis, sampel acak stratifikasi, dan sampel acak bertingkat (p.118). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penarikan sampel acak sederhana karena jumlah populasi berita di website berita *Jaring.id* yang masih terlampau kecil.

Inilah langkah-langkah yang harus dilakukan untuk melakukan penarikan sampel acak sederhana untuk penelitian ini (Eriyanto, 2011, p.119-120):

1. Menyusun kerangka sampel

Terlebih dahulu anggota populasi yang sudah ditentukan sebelumnya dimasukkan ke dalam tabel kerangka sampel. Unit analisis yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah *item* berita secara keseluruhan. Maka dari itu, kerangka sampel yang dipakai adalah satu kesatuan berita.

2. Menyusun atau membuat daftar sampel (*worksheet*)

Tergantung dari jumlah populasi *item* berita yang akan diteliti, peneliti membuat daftar sampel dengan mencantumkan nomor urut dan tanggal publikasi berita di website berita *Jaring.id*.

3. Membuat dan menggunakan angka acak

Untuk mengerjakan langkah ini, diperlukan *software* atau program komputer yang mampu menghasilkan angka acak. Salah satu *software* yang direkomendasikan adalah *Microsoft Excel*. Selain itu, angka acak juga disediakan di banyak *website* statistik. Salah satunya adalah *website* di www.random.org. *Website* ini paling banyak digunakan karena praktis dan mudah digunakan. Peneliti tinggal mengunduh angka-angka acak dalam jumlah berapapun.

4. Memilih sampel dengan menggunakan angka acak

Kembali tergantung berapa jumlah populasi *item* berita yang akan diteliti, peneliti mengambil jumlah akhir sebagai sampel. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil semua sampel karena jumlah populasinya masih relatif kecil.

Pada awalnya, peneliti mengemukakan bahwa sampel dalam penelitian ini adalah cerita atau tulisan investigasi dengan fokus pada masalah-masalah sosial, karena peneliti melihat bahwa rata-rata tulisan *solution journalism* yang terdapat di *Solution Journalism Tracker* mengangkat isu atau masalah-masalah sosial.

Namun, peneliti juga menyadari bahwa cerita-cerita di *website* berita *Jaring.id* belum terlalu banyak mengangkat isu sosial. Oleh karena itulah, peneliti memutuskan bahwa untuk penelitian kali pertama ini peneliti mengambil cerita dari seluruh isu, baik itu isu lingkungan, isu politik, maupun isu sosial.

Peneliti memilih periode waktu publikasi berita dari bulan Juni-Agustus 2019. Peneliti memilih periode waktu tersebut karena beberapa faktor.

Faktor tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Tidak banyak berita yang dipublikasikan sepanjang bulan Juni sampai bulan Agustus 2019.
2. Tiga artikel di antaranya terdapat di rubrik terbaru yang diluncurkan oleh *Jaring.id*, yaitu SoJo Jaring atau *Solution Journalism* Jaring.
3. Peneliti ingin menghitung seberapa besar persentase penerapan penulisan *solution journalism* dalam seluruh kanal selama rentang waktu itu.

Jadi, total semua artikel yang menjadi sampel penelitian ini adalah 15 buah artikel (tidak dihitung yang berbahasa Inggris) dari semua kategori, termasuk dari SoJo Jaring tersebut. Angka tersebut didapatkan dari 10% total populasi artikel di *Jaring.id*. Artikel terakhir yang menjadi populasi penelitian tertanggal 13 November 2019.

3. Peneliti juga sudah mengeleminasi seluruh artikel berbahasa Inggris untuk menyamakan persepsi bahwa teks-teks berbahasa Indonesia saja yang menjadi fokus di penelitian ini.

Berikut adalah sampel teks artikel yang menjadi fokus penelitian dari *website* berita *Jaring.id*:

Tabel 3.1 Kerangka Sampel Teks Artikel di *website* berita *Jaring.id*

No	Tanggal	Judul Berita	Jenis Artikel
1	28 Juni 2019	Sisa Cedera Rusuh Jakarta	Berita
2	5 Juli 2019	Pesantren di Antara Dua Fatwa Rokok	Feature

3	8 Juli 2019	Dari Titik Api Hingga Ruang Pemeriksaan	Politik
4	8 Juli 2019	Ramadhan Geruh Terduga Perusuh	Politik
5	16 Juli 2019	Tak Ada Rokok di Makam Gus Dur	Feature
6	23 Juli 2019	Luka dan Trauma Anak Terseret Rusuh Jakarta	Berita
7	23 Juli 2019	Anak-anak yang Melarung Mimpi	Berita
8	30 Juli 2019	Damkar Swasta Pontianak: Harmoniasi Etnis dan Agama	Harmoni Sosial
9	30 Juli 2019	Menabur Ilmu, Menabur Persaudaraan di Tembok Bolong	Harmoni Sosial
10	30 Juli 2019	Wayang Sasak Penghormatan Terhadap Keberagaman	Harmoni Sosial
11	30 Juli 2019	Cahaya dari Ahmadiyah	Harmoni Sosial
12	30 Juli 2019	Wayang Sasak Juru Damai Perselisihan Warga	Harmoni Sosial
13	12 Agustus 2019	Bagaimana Polarisasi Bisa Membunuh Jurnalisme?	Berita
14	19 Agustus 2019	Sulitnya Mengikis Kejahatan Seksual	Feature
15	24 Agustus 2019	Gusar Papua, Menyoal Rasisme Hingga Internet Diblokir	Berita

Catatan: Untuk judul artikel yang berwarna merah, artikel tersebut juga terdapat di dalam rubrik terbaru *Jaring.id*, yaitu SoJo Jaring (*Solution Journalism Jaring*)

3.4 Operasionalisasi Variabel

3.4.1 Tabel Operasionalisasi Variabel

Variabel harus dioperasionalkan atau dibuat menjadi operasional sehingga bisa diukur. Tanpa itu, peneliti akan kesulitan dalam menentukan pengukuran variabel yang masih berupa konseptual (Sarwono, 2006, p.67).

Ada dua kata dalam hal ini, yaitu operasionalisasi dan variabel. Kedua kata tersebut saling berkaitan dan mempunyai peranan penting dalam penelitian kuantitatif.

Variabel bisa diartikan sebagai sesuatu yang bervariasi atau jika secara lebih lengkapnya variabel merupakan suatu simbol atau konsep yang diasumsikan sebagai seperangkat nilai-nilai (Sarwono, 2006, p.53).

Sarwono (2006) menyebutkan beberapa tipe-tipe variabel, di antaranya adalah variabel bebas, variabel tergantung, variabel moderat, variabel kontrol, dan variabel perantara (p.54).

Sedangkan, operasionalisasi merupakan kegiatan menurunkan sesuatu dari abstrak ke konkret. Ini dilakukan karena metode penelitian analisis isi kuantitatif hanya dapat dilakukan dengan melihat aspek-aspek yang konkret. Karenanya, setiap kali melakukan penelitian dengan metode analisis isi kuantitatif proses

operasionalisasi ini harus dilakukan supaya aspek-aspek yang konkret tersebut dapat dilihat secara nyata dan bisa diobservasi oleh peneliti (Eriyanto, 2011, p.177).

Definisi operasional (diambil dari kata dasarnya operasionalisasi) adalah suatu definisi yang didasarkan pada karakteristik yang bisa diobservasi. Kata kuncinya ada pada “bisa diobservasi”. Pengertian lainnya adalah mengubah konsep yang masih berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan gejala yang bisa diukur, diuji, dan diamati oleh orang lain (Sarwono, 2006, p.67-68).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kesepuluh poin dari SJN (*Solution Journalism Network*) yang kemudian dirangkum menjadi enam poin saja berdasarkan penelitian dari Lough dan McIntyre. Dengan kata lain, peneliti mengadopsi yang sudah memberikan pedoman operasionalisasi awal untuk konsep *solution journalism* ini.

Berikut adalah pedoman operasionalisasi SJN yang terdapat di bagian sebelumnya untuk penelitian ini:

No	Konsep	Variabel	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator
1	<i>Solution Journalism</i>	Tingkat penerapan penulisan <i>solution journalism</i>	Cerita harus mencakup penyebab masalah-masalah sosial	Solusi harus menjadi fokus	- Mengandung kalimat kunci dari sekelompok orang atau organisasi yang

					<p>melakukan</p> <p>sesuatu untuk</p> <p>memperbaiki</p> <p>atau</p> <p>memecahkan</p> <p>masalah atau</p> <p>membuat</p> <p>keadaan</p> <p>menjadi lebih</p> <p>baik</p> <p>- Cerita</p> <p>mengedepan</p> <p>kan prinsip</p> <p>bobot</p> <p>menonjol</p> <p>- Kalimat</p> <p>tersebut</p> <p>terdapat di</p> <p>bagian awal</p> <p>atau bagian</p> <p><i>lead</i> cerita</p> <p>(Lough dan</p>
--	--	--	--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

					McIntyre, 2019, p.9)
2	<i>Solution Journalism</i>	Tingkat penerapan penulisan <i>solution journalism</i>	Respons harus nyata, bukan hipotesis saja		<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan aktif - Harus sesuatu yang benar-benar terjadi (Lough dan McIntyre, 2019, p.9)
3	<i>Solution Journalism</i>	Tingkat penerapan penulisan <i>solution journalism</i>	Cerita tersebut harus akurat dan komprehensif	Jurnalisme umum (5W + 1H)	<ul style="list-style-type: none"> - Fokus cerita di bagian <i>how</i>; misalnya: tanggapan tertentu terhadap masalah sosial; proses pengerjaan tanggapan itu; tahu

					<p>bahwa solusi tersebut bisa mendapatkan hasil yang diharapkan</p> <p>- Cerita mempunyai kemiripan seperti liputan investigasi (Lough dan McIntyre, 2019, p.9)</p>
4	<i>Solution Journalism</i>	Tingkat penerapan penulisan <i>solution journalism</i>	Cerita harus mencantumkan data yang reliabel	Informasi yang bukan sekedar informasi anekdot	<p>- Kalimat yang mempunyai unsur data statistik</p> <p>- Kalimat yang merujuk kepada pencarian data secara</p>

					dalam (Lough dan McIntyre, 2019, p.9)
5	<i>Solution Journalism</i>	Tingkat penerapan penulisan <i>solution journalism</i>	Cerita harus menjelaskan keterbatasan dari respons		- Apa yang tidak bekerja? - Kenapa tidak bekerja? - Apa yang bisa dilakukan oleh pihak tersebut untuk melakukan perbaikan? (Lough dan McIntyre, 2019, p.10)

UMM
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

6	<i>Solution Journalism</i> Tingkat penerapan penulisan <i>solution journalism</i>	Cerita harus menyertakan cara memobilisasi informasi	Informasi di mana khalayak bisa gunakan	<ul style="list-style-type: none"> - Bisa tertera di bagian akhir atau bagian <i>lead</i> cerita - Biasanya terdapat beberapa hal, seperti: informasi kontak; resep atau petunjuk ataupun koneksi apapun untuk informasi lebih lanjut - Panggilan atau ajakan untuk melakukan aksi nyata (Lough dan
---	--------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------	-----------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

					McIntyre, 2019, p.10- 11)
--	--	--	--	--	---------------------------------

3.4.2 Penjelasan Operasionalisasi Variabel per Dimensi

Dimensi adalah aspek yang spesifik dari konsep. Jumlahnya beragam, tergantung dari kompleksitas sebuah konsep yang dipakai dalam penelitian tersebut. Semakin kompleks suatu konsep, semakin banyak pula dimensi dari suatu konsep (Eriyanto, 2011, p.183).

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi keenam poin kesimpulan dari petunjuk awal konseptualisasi konsep *solution journalism* ini. Namun, peneliti melihat bahwa setelah ditemukan dimensinya, semua dimensi tersebut belum mendapatkan penjelasan yang lengkap.

Oleh karena itulah, peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu maksud dari setiap dimensi operasionalisasi konsep ini dikarenakan peneliti ingin menyamakan persepsi setiap *coder* yang mengisi lembar coding uji realibilitas konsep ini.

Berikut adalah penjelasan setiap dimensi dari konsep *solution journalism*:

1. Cerita harus menyertakan penyebab masalah-masalah sosial: cerita tersebut harus memberikan penyebab dari permasalahan, namun perlu difokuskan kepada solusi yang coba dikerjakan oleh sejumlah atau sekelompok orang dan lembaga secara

umum, bukan hanya organisasi tertentu. Dengan kata lain, cerita itu harus mengandung informasi tentang solusi lebih banyak dibandingkan penyebab dari permasalahan.

2. Respon harus nyata, bukan hipotesis saja: Cerita itu harus memberikan penjelasan yang utuh tentang sesuatu yang nyata terjadi, bukan informasi anekdot. Misalnya: peristiwa nyata ditanggapi dengan membuat penegakan aturan sesuai dengan fokus permasalahan yang sedang dibahas.

3. Cerita harus akurat dan komprehensif: cerita harus memenuhi syarat jurnalisisme umum, yaitu 5W + 1H (Who, What, When, Where, Why, How) harus terdapat dalam cerita itu, tetapi fokuskan pada aspek “bagaimana”. Dalam artian, cerita itu harus memberikan informasi tentang bagaimana sebuah solusi diterapkan, bagaimana pandangan orang tentang solusi tersebut, dan bagaimana orang bisa mendapatkan hasil yang diharapkan dari solusi itu.

4. Cerita harus menggunakan data yang reliabel: cerita itu harus memberikan informasi terkait dengan data yang digunakan untuk menghubungkan penyebab dari permasalahan dengan solusi yang ditawarkan untuk dilakukan. Misalnya: data survey atau data persentase dari lembaga resmi.

5. Cerita harus menjelaskan keterbatasan dari respons: setiap solusi punya keterbatasan, jadi tidak semua solusi bisa langsung menjadi yang utama dalam proses pemecahan masalah. Misalnya: ada masalah pengangguran. Sudah diberikan solusi berupa peluang kerja *freelance*, tapi masih saja banyak yang menganggur. Biasanya ditulis di bagian sesudah solusi yang ditawarkan.

6. Cerita harus menyertakan cara menggunakan informasi: ini adalah cara bagaimana cerita tersebut bisa memobilisasi informasi untuk para khalayak gunakan jika ingin berpartisipasi dalam proses pemecahan masalah. Di cerita itu harus tertera nomor kontak *informer* atau juga *hyperlink* (penghubung) untuk mendapatkan informasi lebih lanjut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses yang penting, karena dengan proses tersebut, jika dijalankan dengan tepat, peneliti akan mendapatkan kemudahan dalam melakukan penelitian hingga mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditetapkan (Sarwono, 2006, p.123).

Oleh karena peneliti menggunakan metode penelitian analisis isi kuantitatif untuk melakukan penelitian ini, maka metode analisis isi inilah yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data di penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dengan metode analisis isi kuantitatif akan menghasilkan model jawaban kategorikal. Peneliti menyebutkan hal tersebut karena penelitian ini hanya memberikan jawaban apakah ada penerapan penulisan *solution journalism* di *website* berita *Jaring.id*.

Model jawaban kategorikal sama dengan model jawaban *checklist* yang di mana jawabannya merupakan pilihan dari alternatif jawaban yang sudah tersedia. Hanya saja model jawaban kategorikal lebih sederhana dan hanya memberikan dua alternatif jawaban. Dalam penelitian ini, alternatif jawabannya hanya ada atau tidak

ada. Jawaban-jawaban seperti ini akan menghasilkan data yang bersifat nominal (Sarwono, 2006, p.107).

Jawaban yang bersifat nominal adalah jawaban yang hanya memakai angka di mana angkanya tidak merujuk kepada tinggi-rendahnya sesuatu dalam penelitian. Ukuran nominal hanya memberikan pembeda antara satu kategori dengan kategori yang lain. Misalnya, angka satu menunjukkan ada, angka dua menunjukkan tidak. Angka-angka tersebut hanyalah label untuk mengidentifikasi atau mengategorikan isi (Eriyanto, 2011, p.209).

3.6 Teknik Pengukuran Data

3.6.1 Uji Reliabilitas

Teknik ini menggunakan uji statistik sebagai *medium* utama dalam melakukan penelitian. Uji statistik pada penelitian ini menghasilkan jawaban yang bersifat nominal, karena hanya ada dua alternatif jawaban dalam penelitian ini. Kedua jawaban tersebut adalah ada atau tidak ada.

Jawaban nominal itu merupakan ukuran data yang tepat untuk digunakan karena peneliti hanya mengukur kategorisasi aspek atau dimensi yang mau dilihat dalam penelitian ini (Eriyanto, 2011, p.209).

Peneliti memberikan *coding sheet* kepada kedua orang yang sudah dipilih untuk kemudian dilakukan uji validitas awal terhadap operasionalisasi konsep yang sudah tersedia, beserta dengan sampel dari cerita di website berita *Jaring.id*.

Oleh karena penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi kuantitatif, maka peneliti harus melakukan perhitungan reliabilitas antar *coder* atau yang biasa disebut dengan *intercoder reliability*. Perhitungan ini membutuhkan dua orang *coder* untuk mengisi lembar coding dengan berita dan juga pertanyaan yang sama. Tujuannya adalah melihat perbedaan atau persamaan dari isian kedua *coder* yang berbeda (Eriyanto, 2011, p.288).

Eriyanto (2011) juga memberikan beberapa rumus yang dapat digunakan untuk mengukur derajat reliabilitas dari suatu alat ukur, seperti persentase persetujuan, formula *Holsti*, formula Scott (*Scott Pi*), formula Cohen (*Cohen Kappa*), dan formula Krippendorff (*Krippendorff Alpha*) (p.288).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus formula *Holsti*. Formula *Holsti* ini banyak dipakai selain rumus persentase persetujuan. Diambil dari nama *Holsti* sendiri, perhitungan reliabilitas ini ditunjukkan dalam bentuk persentase.

Rumus dari formula *Holsti* adalah sebagai berikut:

$$\text{Reliabilitas Antar Coder} = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Di mana:

M = jumlah *coding* dengan jawaban yang sama atau setara (disetujui oleh masing-masing *coder*)

N1, 2 = jumlah coding yang dibuat oleh *coder* 1, *coder* 2, dan *coder* n (umumnya dua *coder*)

Angka reliabilitas minimum yang ditoleransi oleh formula Holsti ini sebesar 0,7 atau 70%. Semakin tinggi angka persentasenya, semakin tinggi reliabilitasnya (Eriyanto, 2011, p.290).

3.6.2 Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas

Peneliti menggunakan metode analisis isi kuantitatif untuk meneliti seberapa besar tingkat penerapan penulisan solution journalism di *website* media *Jaring.id*. Dan peneliti telah melakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah tabel operasionalisasi yang sudah ada sebelumnya layak digunakan menjadi alat ukur dalam penelitian ini.

Berikut adalah tabel hasil pengisian kode dari pertanyaan setiap dimensi yang ada, baik itu dari *coder* pertama maupun *coder* kedua di kedua cerita berdasarkan random sampling yang sudah dilakukan sebelumnya. *Coder* pertama ditujukan untuk peneliti sendiri dan *coder* kedua merupakan rekan dari peneliti yang dipilih.

Tabel 3.1 Pengisian Kode Uji Reliabilitas Cerita Pertama

Judul cerita: Luka dan Trauma Anak Terseret Rusuh Jakarta

No	Dimensi	Kode jawaban <i>coder</i> pertama (0/1)	Kode jawaban <i>coder</i> kedua (0/1)
1	Cerita harus mencakup	1	1
	penyebab masalah-masalah	0	0
	sosial	0	0

2	Respons harus nyata, bukan hipotesis saja	1	1
		1	1
3	Cerita tersebut harus akurat dan komprehensif	1	1
		1	1
4	Cerita harus mencantumkan data yang reliabel	1	1
		1	1
5	Cerita harus menjelaskan keterbatasan dari respons	1	1
		1	1
		1	1
6	Cerita harus menyertakan cara memobilisasi informasi	0	0
		0	0
		0	0

Tabel 3.2 Pengisian Kode Uji Reliabilitas Cerita Kedua

Judul cerita: Damkar Swasta Pontianak: Harmonisasi Etnis dan Agama

No	Dimensi	Kode jawaban <i>coder</i> pertama (0/1)	Kode jawaban <i>coder</i> kedua (0/1)
1	Cerita harus mencakup penyebab masalah-masalah sosial	1	1
		1	1
		0	0
2	Respons harus nyata, bukan hipotesis saja	0	0
		1	1
3	Cerita tersebut harus akurat dan komprehensif	1	1
		1	1
4	Cerita harus mencantumkan data yang reliabel	0	0
		1	1
5		1	1

	Cerita harus menjelaskan keterbatasan dari respons	1	1
		0	0
6	Cerita harus menyertakan cara memobilisasi informasi	1	1
		0	0
		0	0

Setelah semua tabel diisi dengan kode yang sudah tersedia, kemudian peneliti menghitung angka reliabilitasnya. Angka reliabilitas minimum yang ditoleransi oleh formula *Holsti* ini adalah sebesar 0,7 atau 70%. Semakin tinggi angka persentasenya, semakin tinggi pula reliabilitasnya (Eriyanto, 2011, p.290).

Kedua cerita bisa kemungkinan memiliki angka reliabilitas yang sama atau berbeda, tergantung nilai uji dari kedua coder di kedua cerita yang berbeda. Berikut adalah perhitungan setiap dimensi menggunakan rumus *intercoder reliability* yang sudah dijelaskan di bagian sebelumnya dalam penelitian ini.

Cerita pertama: Mengecer Jurus Penegakan Perda KTR

1. Cerita harus mencakup penyebab masalah-masalah sosial

$$\text{Intercoder reliability} = 2.3/6$$

$$= 1$$

Dimensi ini **memenuhi** syarat angka reliabilitas

2. Respon harus nyata, bukan hipotesis saja

$$\text{Intercoder reliability} = 2.2/4$$

$$= 1$$

Dimensi ini **memenuhi** syarat angka reliabilitas

3. Cerita tersebut harus akurat dan komprehensif

$$\begin{aligned} \text{Intercoder reliability} &= 2.2/4 \\ &= 1 \end{aligned}$$

Dimensi ini **memenuhi** syarat angka reliabilitas

4. Cerita harus mencantumkan data yang reliabel

$$\begin{aligned} \text{Intercoder reliability} &= 2.2/4 \\ &= 1 \end{aligned}$$

Dimensi ini **memenuhi** syarat angka reliabilitas

5. Cerita harus menjelaskan keterbatasan dari respons

$$\begin{aligned} \text{Intercoder reliability} &= 2.3/6 \\ &= 1 \end{aligned}$$

Dimensi ini **memenuhi** syarat angka reliabilitas

6. Cerita harus menyertakan cara memobilisasi informasi

$$\begin{aligned} \text{Intercoder reliability} &= 2.2/4 \\ &= 1 \end{aligned}$$

Dimensi ini **memenuhi** syarat angka reliabilitas

Cerita kedua: Damkar Swasta Pontianak: Harmonisasi Etnis dan Agama

1. Cerita harus mencakup penyebab masalah-masalah sosial

Intercoder reliability = 2.3/6

= 1

Dimensi ini **memenuhi** syarat angka reliabilitas

2. Respon harus nyata, bukan hipotesis saja

Intercoder reliability = 2.2/4

= 1

Dimensi ini **memenuhi** syarat angka reliabilitas

3. Cerita tersebut harus akurat dan komprehensif

Intercoder reliability = 2.4/8

= 1

Dimensi ini **memenuhi** syarat angka reliabilitas

4. Cerita harus mencantumkan data yang reliabel

Intercoder reliability = 2.2/4

= 1

Dimensi ini **memenuhi** syarat angka reliabilitas

5. Cerita harus menjelaskan keterbatasan dari respons

Intercoder reliability = 2.3/6

= 1

Dimensi ini **memenuhi** syarat angka reliabilitas

6. Cerita harus menyertakan cara memobilisasi informasi

Intercoder reliability = $2.3/6$

= 1

Dimensi ini **memenuhi** syarat angka reliabilitas

Dari hasil uji reliabilitas tersebut, peneliti mempunyai dua opsi jikalau ada satu atau lebih dimensi yang tidak mencapai angka minimum reliabilitas sebesar 0.7 atau 70%.

Opsi yang pertama adalah tidak memakai dimensi tersebut untuk penelitian, sehingga dimensi yang digunakan berkurang dari sebelumnya enam poin dimensi.

Opsi yang kedua adalah menarasikan ulang pertanyaan dari dimensi tersebut di *coding sheet* yang ada dan memberikannya beserta dengan cerita yang sudah dipilih kepada kedua *coder* untuk dilihat lagi dan dilakukan uji reliabilitas ulang.

Hasil dari uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa semua dimensi memenuhi syarat angka reliabilitas sebesar 0.7 atau 70%. Peneliti juga melihat ulang berita tersebut dan cukup banyak di jenis artikel berita yang tidak memenuhi unsur *solution journalism* itu.

Namun, peneliti masih harus membuktikan hal tersebut dengan cara meneliti ke-24 berita tersebut secara teliti dan tepat melalui mekanisme pemberian nilai di setiap pertanyaan yang sudah diuji sebelumnya.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik ini dimaksudkan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil data penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Setelah data diperoleh, semua tersebut akan dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Teknik ini mempunyai arti memberikan interpretasi terhadap isi pesan secara kuantitatif. Unit penelitian yang peneliti ambil adalah teks berita investigasi (Kautsar, 2016, p.45).

Pekerjaan teknik analisis data ini tidak perlu menunggu semua data selesai dilakukan coding, karena sudah ada bantuan teknologi komputer. Program dengan bantuan teknologi komputer yang paling dikenal dan paling banyak dipakai adalah SPSS (*Statistical Package for Social Science*). Program ini juga bisa melakukan bantuannya untuk analisis data kuantitatif (Eriyanto, 2011, p.305).

Untuk penelitian ini, teknik analisis data dilakukan setelah peneliti mendapatkan jawaban dari hasil penelitian di *website* berita *Jaring.id* tersebut. Peneliti menggunakan operasionalisasi konsep yang sudah melewati uji material awal dari kedua coder yang dipilih oleh peneliti.

Untuk program yang digunakan, peneliti menggunakan program manual di Microsoft Excel karena program tersebut sudah cukup menggambarkan data dan perhitungan yang diharapkan peneliti.